

LAPORAN SEMINAR

PENELITIAN - PENELITIAN YANG DIBIYAI OLEH PROYEK  
PENINGKATAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI  
TAHUN ANGGARAN 1991 / 1992



Oleh:

*Dr. Zainil, M.A.*

~~*Drs. Nurzair Hasin*~~

MERUPAKAN PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

DATE RECEIVED	27-6-95
SUMBER BAHAN	h1
KOLEKSI	KKI
NO. INVENTARIS	1135/haf95-4021
KATEGORISASI	001.4 Kni PD

PUSAT PENELITIAN

---

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG

Juni 1992

Penelitian-penelitian yang dibiayai oleh Proyek Peningkatan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Tahun 1991/1992

## 1. Pendahuluan

Perguruan tinggi dan lembaga penelitiannya berperan menunjang peningkatan pemantapan iklim yang menjamin penggunaan kebebasan akademik dengan kreatif, konstruktif, dan bertanggung jawab, sehingga mampu menghasilkan penelitian yang bermutu dan berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi masyarakat yang sedang membangun. Selanjutnya perguruan tinggi dengan para ilmuwan dan mahasiswa sebagai bagian komponen perguruan tinggi diharapkan mengembangkan disiplin dan profesi mereka sehingga prestasi mereka berkembang dan demikian pula partisipasi positif dan aktif mereka meningkat dalam pembangunan.

Sejalan dengan Sitem Pendidikan Nasional pasal 22 disebutkan bahwa (1) dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan pada perguruan tinggi berlaku kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik serta otonomi keilmuan, dan (2) perguruan tinggi memiliki otonomi pengelolaan lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi dan penelitian ilmiah./

Lalu, sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI No. 30 Tahun 1990 tentang pendidikan tinggi pasal 3 Bab II disebutkan bahwa (1) penelitian merupakan kegiatan dalam menghasilkan pengetahuan empirik, teori, konsep, metodologi, model atau informasi baru karena yang memperkaya ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, dan (2) pengabdian masyarakat merupakan kegiatan yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam upaya memberikan sumbangan demi kemajuan masyarakat.

Bertitik tolak dari pedoman di atas, maka IKIP Padang telah melaksanakan "Seminar Hasil Penelitian" yang dibiayai

oleh DP3M anggaran tahun 1991/1992. Maksud seminar tersebut tidak lain adalah untuk menetapkan hasil penelitian yang telah selesai dan sekaligus memberikan masukan serta untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di samping itu yang penting juga adalah memantapkan hasil penelitian yang telah selesai dan sekaligus memberikan masukan serta untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Butir penting lainnya adalah menyempurnakan pelaporan hasil penelitian melalui forum seminar dan diskusi. Di dalam seminar, berkembanglah diskusi yang sehat sebagai kritik yang membangun. Hasil seminar dan rumusannya dapat dilaporkan pada bagian berikut ini.

## 2. Hasil Rumusan

2.1. Judul Penelitian : Kemampuan Menulis Eksposisi dari Empat Kelompok Usia di Sumatera Barat

Peneliti : Drs Rizanur Gani dan Drs. Hafni

### 2.1.1 Hasil Penelitian

Dalam menulis karangan eksposisi, anak-anak dari kelompok usia 11 tahun dengan anak-anak dari kelompok usia 13 tahun tidak berbeda secara signifikan dengan anak-anak dari kelompok usia 15 tahun; dan anak-anak dari kelompok usia 15 tahun tidak berbeda dalam keinformatifan dengan anak-anak dari kelompok usia 17 tahun.

Dalam strategi pengorganisasian informasi, terdapat perbedaan yang signifikan antara masing-masing kelompok usia.

Dalam keresmian penyajian informasi, terdapat perbedaan yang signifikan antara masing-masing kelompok usia.

#### 2.1.1.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Keinformatifan dalam karangan anak-anak yang lebih muda tidak berbeda dengan keinformatifan dalam karangan anak-anak yang lebih tua.
- b. Dalam strategi pengorganisasian informasi anak-anak yang lebih muda cenderung memilih strategi kronologis sedangkan anak-anak yang lebih tua cenderung memilih strategi konseptual.
- c. Dalam keresmian dalam penyajian informasi, anak-anak yang lebih muda cenderung memilih gaya percakapan, sedangkan anak-anak yang lebih tua cenderung memilih gaya resmi.

#### 2.1.1.2. Diskusi

Walaupun tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik dalam keinformatifan antara keempat kelompok usia, dengan mempedomani mean dari skor mereka kelihatan bahwa dengan pertambahan usia selama dua tahun, hampir tidak terjadi perkembangan dalam keinformatifan. Akan tetapi antara usia sesudah 13 tahun terjadi suatu perkembangan dalam peningkatan keinformatifan. Sungguhpun secara statistik selisih antara 13,00 dan 16,03 tahun tidak merupakan selisih yang berarti, setidaknya-tidaknya angka ini memberikan informasi bahwa perkembangan keinformatifan relatif antara kelompok-kelompok usia itu terjadi sesudah usia 13 tahun, pada usia-usia kelas SMP dan SMA. Karena semua kelompok usia sama-sama mempunyai informasi secara menyeluruh tentang proses mencuci dengan deterjen, kenyataan bahwa kelompok usia yang lebih muda menuliskan informasi yang lebih sedikit daripada anak yang lebih tua cenderung menyikapi jenis informasi tertentu sebagai informasi yang wajar-wajar (*taken for granted*) untuk dituliskan. menarik juga untuk diselidiki jenis-jenis informasi mana yang cenderung '*taken for granted*' oleh anak-anak usia di bawah 13 tahun ini.

Yang kelihatan sebagai suatu perkembangan dengan pertambahan usia adalah strategi perorganisasian informasi dan tingkat keresmian dalam menyajikan informasi. Secara

kasar dapat dilihat pada tabel kontinjensi pada lampiran I bahwa tidak ada di antara anak-anak yang lebih muda (Usia 11 dan 13 tahun) yang menggunakan strategi konseptual dalam pengorganisasian informasi; begitu pula, tidak ada di antara anak-anak usia 17 tahun yang menggunakan strategi untuk mengorganisasikan informasi yang disajikan. Salah satu kemungkinan yang menyebabkan penulis memakai strategi pengorganisasian yang bersifat kronologis adalah bahwa ketika peragaan adalah langkah-langkah berurutan. Begitu juga, tanya jawab antara penelitian (memancing dan memberikan informasi) dengan subjek penelitian, informasi itu memang seolah-olah berurutan secara kronologis. Kenyataan bahwa anak-anak yang lebih tua lebih banyak menggunakan strategi yang konseptual merupakan suatu perkembangan di dalam proses kognitif ke arah yang lebih abstrak dari faktual ke konseptual.

Anak-anak yang lebih muda cenderung menyajikan informasi dengan gaya percakapan sedangkan anak-anak yang lebih tua cenderung bergaya resmi. Ekhibit 3 menunjukkan bahwa tidak ada dari kelompok usia 17 tahun yang memakai gaya percakapan, sedangkan hanya 17% saja dari usia 11 tahun yang bergaya resmi. Namun perlu dikemukakan bahwa, dari segi komunikasi, tidak ada alasan yang mengharuskan penulis memakai gaya resmi. Gaya percakapan memadai juga untuk menyampaikan informasi. Akan tetapi, yang jelas dapat dilihat pula adalah bahwa kecenderungan memakai gaya resmi merupakan suatu perkembangan dalam kematangan kognitif, mengingat gaya percakapan menggambarkan pendekatan yang lebih konkret, seolah-olah pembaca hadir dan penulis langsung mengalamatkan pembicaraan kepadanya; sedangkan gaya resmi menggambarkan pendekatan yang lebih abstrak.

#### 2.1.1.3. Implikasi

- a. Secara praktis dan pedagogis, hasil penelitian ini memberikan informasi dasar yang berguna dalam merancang program pengajaran mengarah secara *developmental* dengan

mempertimbangkan kematangan murid menurut usia dan aspek-aspek kognitif dalam memilih, mengorganisasikan, dan menyajikan informasi.

- b. Secara teoritis, hasil penelitian ini menyarankan dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan baru. Misalnya bagaimana jika anak-anak dari kelompok usia yang berbeda itu menyajikan informasi mengenai proses, tetapi mengenai hubungan klausal seperti peristiwa-peristiwa alam terjadinya angin erosi, dan perpindahan garis pantai, atau mengenai hubungan klausal antara penawaran dan permintaan dalam mekanisme pasar, atau antara hubungan dialektis antara peristiwa-peristiwa sejarah.

Hasil penelitian ini, dihubungkan dengan analisis wacana, misalnya, dapat menstimulasi pertanyaan-pertanyaan baru, misalnya mengenai korelasi antara bentuk linguistik tertentu dengan dimensi keinformatifan, dimensi keterorganisasian, atau dimensi keresmian. Hasil penelitian ini dapat menstimulasi pertanyaan-pertanyaan yang lebih kaya dan lebih bermakna untuk memahami bukan saja proses kognitif yang terlibat dalam berbahasa akan tetapi juga hubungan intra sebagaimana juga hubungan antar pribadi di dalam komunikasi verbal secara tertulis.

#### 2.1.2. Pertanyaan dan Saran

- a. Pertanyaan dan saran Drs. Arlis :

Barangkali perlu dikaji kelemahan-kelemahan proses uji-t lebih lanjut. Bagaimana pendapat Anda?.

Jawaban: Saran Anda akan diperhatikan dalam proses penyelesaian laporan penelitian.

- b. Pertanyaan Drs. H. Syukur Syafei: Bagaimana penjelasan peneliti tentang spesifikasi kesenjangannya?. Dapatkah masalah penelitian ini diperjelas?.

Jawaban: Spesifikasi dan masalah disesuaikan dengan tujuan penelitian.

### 2.1.3. Tindak Lanjut

Para peneliti telah memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada sesuai dengan saran-saran yang diberikan para penanya dan pemberi saran.

2.2. Judul: Kepedulian Guru Terhadap Profesinya sebagai Guru Ilmu Pengetahuan dan Alam (Fisika, Kimia dan Biologi) di SMA Negeri Sumatera Barat  
 Penelitian : Drs. Usman Bahar Dkk.

#### 2.2.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dikelompokkan atas dua bahagian yaitu (1) deskripsi data dan (2) pengujian hipotesis.

##### 2.2.1.1. Deskripsi Data.

Tabel 1: Skor rata-rata sikap kepedulian guru IPA terhadap profesinya.

Sikap Kepedulian Guru IPA	Skor rata-rata observasi ( $\bar{X}_o$ )	Skor rata-rata ideal	Keterangan
Guru Fisika	679,42	480,00	$\bar{X}_o > \bar{X}$ ideal
Guru Kimia	691,42	468,00	$\bar{X}_o > \bar{X}$ ideal
Guru Biologi	681,28	468,00	$\bar{X}_o > \bar{X}$ ideal

Tabel 2: Skor rata-rata sikap kepedulian guru IPA terhadap profesinya menurut komponen sikap

Komponen sikap kepedulian	G. Fisika		G. Kimia		G. Biologi	
	$\bar{X}_o$	$\bar{X}$ ideal	$\bar{X}_o$	$\bar{X}$ ideal	$\bar{X}_o$	$\bar{X}$ ideal
Afeksi	195,76	132,0	196,41	132,0	194,25	132,0
P.I.P.	100,66	68,0	102,02	68,0	99,11	68,0
P.B.P.	186,96	128,0	189,26	128,0	187,00	128,0
H.G.S.	108,50	80,0	113,81	80,0	110,32	80,0
H.G.M.	88,50	60,0	90,0	60,0	87,86	60,0

Catatan: P.I.P. = Penguasaan Ilmu Pengetahuan  
P.B.P. = penyajian Bahan Pelajaran  
H.G.S. = Hubungan Guru dengan Siswa  
H.G.M. = Hubungan Guru dengan Masyarakat

Pengujian persyaratan analisis data.

Tabel 3: Ringkasan hasil uji normalitas (Uji Lilliefors)

No.	Nama Variabel	n	Lo	Lo tabel (0,05)
1.	Sikap kepedulian guru Fisika terhadap profesinya	50	0,0904	0,1250
2.	Sikap kepedulian guru Kimia terhadap profesinya	53	0,0979	0,1220
3.	Sikap kepedulian guru Biologi terhadap profesinya	57	0,0814	0,1174

Lo < Tabel (0,05): data berdistribusi normal.



Tabel 4: Ringkasan hasil uji homogenitas (uji Bartlett)

No.	Jenis kelompok	S <sup>2</sup>	$\frac{\chi^2}{Xn}$	X <sub>2t</sub> (0,05)
1.	Sikap kepedulian guru Fisika	1102,2400		
2.	Sikap kepedulian guru Kimia	1012,5124	3,5978	5,9900
3.	Sikap kepedulian guru Biologi	671,3281		

$\chi^2$  hitung <  $\chi^2$  tabel (0,05): data berdistribusi homogen.

#### 2.2.1.2. Pengujian Hipotesis

Setelah diuji dengan deskripsi data, baik data hasil pengisian kuesioner maupun data hasil wawancara, hipotesis pertama yang berbunyi: "Kepedulian guru terhadap profesinya sebagai guru IPA (Fisika, Kimia dan Biologi) di SMA Negeri Sumatera Barat cenderung tinggi" dapat diterima.

Perbedaan sikap kepedulian guru Fisika, Kimia dan Biologi terhadap profesinya diuji dengan teknik ANAVA.

Tabel 5 Ringkasan hasil analisis varians (ANAVA)

Sumber	df	SS	MS S <sup>2</sup>	F <sub>o</sub> X <sup>2</sup> <sub>h</sub>	F Tabel (0,05)
Treatments	2	6006,78	3003,39	110,66	3,065
Error	157	4261,72	27,14		
Total	159				

F<sub>o</sub> > F tabel (0,05): berbeda secara signifikan

Tabel 6 : Ringkasan hasil uji t

No.	Nama variabel yang dibedakan	To	t tabel (0,05)
1.	Sikap kepedulian guru Fisika dan Kimia terhadap profesinya	11,68	1,645
2.	Sikap kepedulian guru Fisika dan Biologi terhadap profesinya	1,746	1,645
3.	Sikap kepedulian guru Kimia dan Biologi terhadap profesinya	13,832	1,645

Harga  $t_o > t$  tabel : berbeda secara signifikan. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi: " terdapat perbedaan yang berarti dalam hal sikap kepedulian terhadap profesi antara guru Fisika dan Kimia, antara guru Fisika dan Biologi, dan antara guru Kimia dan Biologi di SMA negeri Sumatera Barat" dapat diterima.

Analisis varians (ANOVA) untuk masing-masing komponen sikap kepedulian guru Fisika, Kimia dan Biologi terhadap profesinya juga dilakukan. Hasilnya dapat dikemukakan seperti tertera dalam tabel 7 berikut.

Tabel 7 : Ringkasan hasil ANOVA komponen sikap kepedulian guru Fisika, Kimia dan Biologi terhadap profesinya.

No.	Komponen sikap kepedulian	Fo	F tbl	Keterangan
1.	Afeksi	0,756	3,056	tidak berbeda
2.	P.I.P.	0,140	3,056	berbeda
3.	P.B.P.	1,038	3,056	tidak berbeda
4.	H.G.S.	4,909	3,056	berbeda
5.	H.G.M.	2,505	3,056	tidak berbeda

Pada setiap hasil uji ANOVA yang berbeda secara signifikan dilanjutkan dengan uji t.

Hubungan antara sikap kepedulian guru Fisika, Kimia dan Biologi terhadap profesinya dengan hasil belajar siswa berupa nilai rata-rata NEM siswa dalam mata pelajaran Fisika, Kimia dan Biologi diuji dengan menggunakan teknik korelasi 'Product Moment':

No.	Nama variabel yang dikorelasikan	r	r t <sub>tbl</sub>
1.	Skor rata-rata sikap kepedulian Fisika terhadap profesinya dengan nilai rata-rata NEM siswa dalam mata pelajaran Fisika.	+0,5341	+0,4970
2.	Skor rata-rata sikap kepedulian guru Kimia terhadap profesinya dengan nilai rata-rata NEM siswa dalam mata pelajaran Kimia	+0,2680	+0,4970
3.	Skor rata-rata sikap kepedulian guru Biologi terhadap profesinya dengan nilai rata-rata NEM siswa dalam mata pelajaran Biologi	+0,3912	+0,4970

r berharga positif: terdapat korelasi yang positif. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi: "terdapat hubungan yang positif antara sikap kepedulian guru Fisika, Kimia dan Biologi terhadap profesinya dengan hasil dalam mata pelajaran Fisika, Kimia dan Biologi dan SMA Negeri Sumatera Barat" dapat diterima.

Analisis korelasi 'Product Moment' untuk setiap komponen sikap kepedulian guru Fisika, Kimia dan Biologi terhadap profesinya juga dilakukan.

Tabel 9. Ringkasan hasil analisis korelasi 'Product Moment' komponen sikap kepedulian guru Fisika, Kimia dan Biologi terhadap profesinya

No.	Komponen sikap kepedulian	r F	r K	r B
1.	Afeksi	+0,5651	+0,5376	+0,0889
2.	P.I.P.	+0,4218	+0,2714	+0,3460
3.	P.B.P.	+0,4918	+0,0133	+0,3819
4.	H.G.S.	+0,2913	+0,0765	+0,3815
5.	H.G.M.	+0,3473	+0,3069	+0,4302

### 2.2.2 Diskusi

#### a. Pertanyaan dari Dra. Djusmaini Djamas

1. Apakah tidak sebaiknya judul Penelitian ini diperpendek lagi sehingga agak lebih tajam.
2. Sebaiknya kata Sikap di depan kepedulian, pada Hipotesis dihilangkan saja, sebab kepedulian itu sudah menunjukkan sikap.

Jawab.

1. Masalah judul mungkin tidak dapat kita sempurnakan lagi karena ini adalah judul yang disetujui oleh pemberi dana. Disamping Bapak Kepala Pusat Penelitian juga telah menambah bahwa masalah judul tidak boleh ditambah maupun dikurangi walaupun satu huruf.
2. Tujuan kata sikap di depan kepedulian bukanlah sekadar menguatkan kata kepedulian akan tetapi Penelitian ini betul-betul ingin mengungkapkan sikap Guru-Guru IPA (Biologi, Kimia dan Fisika) mengenai kepeduliannya terhadap tugasnya sebagai seorang pendidik dalam hal ini adalah guru IPA sebagaimana dimaksudkan di atas.

### 2.2.1.3 Tindak Lanjut

- a. Saran untuk mengubah judul penelitian tidak mungkin diterima karena judul sesuai kontrak tidak boleh diubah.

b. Saran agar istilah *positif* ditukar dengan *berarti* diterima dan juga saran No. 2 diterima dengan senang hati.

2.3. Judul: Pembangunan Pedesaan : Suatu Studi mengenai Sumbangan Mahasiswa IKIP Padang melalui Proyek-proyek KKN di Sumatera Barat  
Peneliti : Dr. Abizar, Dkk...

### 2.3.1. Hasil Penelitian

Empat hal penting yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) keberadaan mahasiswa dalam masyarakat, (2) program kegiatan, (3) perolehan masyarakat, dan (4) partisipasi masyarakat.

#### 2.3.1.1. Keberadaan Mahasiswa dalam Masyarakat

Ciri khas masyarakat Minang yang dikenal umum adalah sifat demokratisnya. Namun perkembangannya di atas dasar konteknya yang berbeda-beda lahirnya ciri-ciri tertentu sehingga menimbulkan variasi yang cukup berarti. Masyarakat di kawasan Nan Sabaris memperlihatkan sifat paternalisme yang cukup kentara; paternya adalah tokoh agama, dan atau tokoh adat tertentu. Masyarakat Guguk karena, tingkat kehidupan ekonomi yang cukup tinggi menjadikan, pendidikan anak dan generasi muda menjadi prioritas utama yang cukup kentara. Dan masyarakat Batipuh dan Tanjung Barulak (Tanjung Emas) dengan pencaharian utama pertanian sawah, dalam batas tertentu masih amat memerlukan bantuan tenaga anak-anak dan pemuda untuk mendukung kehidupan sehari-hari. Ke dalam unsur masyarakat mana mahasiswa KKN lebih menempatkan diri dan kegiatan mereka, ternyata memberikan nilai tertentu bagi keberadaan mereka di desa.

Karakteristik individual mahasiswa ternyata tidak dapat diabaikan dalam menentukan keberadaan mereka dalam masyarakat. Karakteristik itu misalnya sifat 'introvers' dan 'ekstroverters' yang memang rial keberadaannya. Lebih lanjut, jumlah mahasiswa per lokasi diduga berperan terhadap mutu interaksi mereka dengan masyarakat. Jumlah yang relatif

besar (antara 5-7) lebih mengikat mereka untuk berada dalam kelompoknya dibandingkan dengan misalnya hanya satu-dua orang yang menekan mereka untuk lebih berintegrasi dengan masyarakat.

Artinya nilai keberadaan mahasiswa di desa dibangun oleh kaitan yang rumit dari sejumlah faktor. Namun, faktor tersebut umumnya masih bersifat manipulatif untuk dapat mendudukan mahasiswa ke dalam status inovator dalam masyarakat.

#### 2.3.1.2 Program Kegiatan

Dari informasi yang diperoleh, perancangan program kegiatan KKN diawali dengan kunjungan ke desa oleh beberapa mahasiswa setiap lokasi untuk berkonsultasi dengan unsur-unsur desa. Oleh karena kunjungan yang relatif singkat, yaitu sumber formal (Kades dan Camat). Lalu data ini diolah sehingga dihasilkan suatu draft program. Pada awal kehadiran mahasiswa di desa, draft ini didiskusikan dalam suatu Semlok di kecamatan yang dihadiri oleh keseluruhan instansi di kecamatan bersangkutan untuk melahirkan program yang baku. Kira-kira sebulan kemudian program ini berikut realisasinya dibicarakan lagi dalam forum yang sama untuk dievaluasi dan disesuaikan lagi.

Proses penyusunan program demikian ternyata tidak cukup sensitif menghayati kebutuhan masyarakat berikut sistem nilai dan perilakunya. Ini berakibat antara lain:

- a. Program tidak begitu menyentuh prioritas utama kebutuhan masyarakat. Walaupun disadari bahwa untuk hal ini (misalnya teknologi pertanian, produksi, dan pemanfaatan sumber daya alam) mahasiswa IKIP tidak mempunyai kemampuan yang dapat diandalkan.
- b. Dalam kenyataannya kegiatan yang bersifat kepemudaan terlihat lebih menonjol dari yang lainnya. Mungkin oleh faktor usia, mahasiswa KKN lebih akrab dengan pemuda.

- c. Pada dasarnya, kegiatan lebih bersifat sosial-budaya; dan untuk kegiatan lainnya, terutama adalah membenahi sarana (umumnya goro).
- d. Program kegiatan terlihat lebih banyak merupakan kopi dari program jawatan-jawatan dan organisasi kemasyarakatan, Program-program ini ada yang masih aktif dan ada yang telah terbengkalai. Dalam pelaksanaan kegiatan jadinya mahasiswa amat tergantung pada keikutsertaan/ kehadiran petugas-petugas jawatan tersangkut.
- e. Kalau kegiatan pengabdian masyarakat dapat dibedakan atas kegiatan perintisan dan kegiatan penunjang (kompelemen san suplemen) maka dapat dikatakan hampir seluruh kegiatan mahasiswa adalah bersifat penunjang, malah hanya bersifat aktivasi.

Program adalah faktor yang amat menentukan keberhasilan misi; dan seberapa jauh program mampu memuat yang berkenaan dengan kebutuhan pokok masyarakat, ternyata menjadi penentu dari mutu keikut-sertaan masyarakat dalam kegiatan.

#### 2.3.1.3. Perolehan Masyarakat

Banyak yang telah diberikan oleh mahasiswa terhadap masyarakat dan pemerintahan desa. Suatu pertandingan volley berskala cukup besar dilaksanakan di Mungka atas nama Karang Taruna, dan hampir seluruh kegiatan seperti lobi ke instansi-instansi seperti bupati camat, dinas-dinas; menjual karcis masukkan mencatat skor di papan tulis semuanya dilaksanakan mahasiswa. Di desa lain, dalam suatu kegiatan goro jalan, penyebaran undangan sampai ke pengambilan absensi pegoro dilakukan mahasiswa. Di tempat lain lagi pembentukan pengurus PKK yang didesakkan oleh camat, semenjak penyebaran undangan, penyiapan tempat, pertemuan, dan pemimpin pertemuan berada di tangan mahasiswa. Dan pada kegiatan-kegiatan lainnya, keterkaitan mahasiswa adalah dalam pola demikian.

Dari berbagai kegiatan demikian, terlihat semacam pola umum yang cukup kentara sebagai berikut:

- a. Kalau bantuan yang dapat diberikan mahasiswa bagi pelaksanaan kegiatan dibedakan atas bantuan fisik dan fikiran, maka umumnya yang terlihat dalam kenyataan adalah bantuan fisik.
- b. Contoh kegiatan yang dilustrasikan di atas ditambah dengan kegiatan lainnya seperti pembuatan plang nama-nama jalan, ukiran untuk bangunan umum (mesjid, balai pemuda, kantor desa, dst), papan yang memuat struktur organisasi pemerintahan desa, digarap sendiri oleh mahasiswa. Banyak kegiatan yang oleh berbagai alasan dikerjakan dengan pola demikian. Dalam pola ini satu hal penting yang seharusnya disumbangkan pada masyarakat, yaitu pembentukan kader pembangunan tidak jalan.
- c. Program yang dijalankan pada umumnya adalah kopi dari program jawatan-jawatan dan organisasi kemasyarakatan. Program ini dilaksanakan dengan cara dan pola yang digariskan jawatan-jawatan dan organisasi kemasyarakatan bersangkutan. Di satu pihak ketergantungan mahasiswa terhadap jawatan-jawatan dan organisasi kemasyarakatan menjadi besar; di pihak lain, tidak begitu kelihatan kreasi orisinal dari mahasiswa, sehingga sulit dicari mana di antara kegiatan tersebut yang dapat dikategorikan sebagai inovasi.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa sumbangan mahasiswa terhadap pembangunan masyarakat pedesaan yang paling menonjol adalah berupa bantuan tenaga dalam segala bentuk dan aspeknya.

#### 2.3.1.4 Partisipasi Masyarakat

Keputusan untuk melaksanakan atau mengadopsi sesuatu oleh anggota masyarakat dapat dibedakan atas keputusan yang bersifat individual (misalnya memanfaatkan Posyandu), bersifat kolektif (keputusan rapat anggota PKK untuk melaksanakan suatu kegiatan), dan keputusan bersifat otoritas (misalnya goro). Dari hasil pengamatan, pada masyarakat yang bersifat individual, keikut-sertaan anggota



masyarakatnya bersifat individual, keikut-sertaan masyarakat kelihatannya belum begitu menggembirakan. Pada kegiatan-kegiatan yang keputusan keikut-sertaannya bersifat otoritas seperti goro di mana absensinya dicatat, keadaan agak lebih baik. Ini menunjukkan bahwa keikut-sertaan yang bersifat mobilisasi lebih menonjol dari partisipasi.

Pada kegiatan yang sepenuhnya kopi dari program jawatan, seperti penyuluhan KB, di mana mahasiswa sampai melaksanakannya door to door", sesungguhnya pun mengkopi keikutsertaan masyarakat jika yang menjalankan adalah jawatan yang dilaksanakan oleh petugas-petugas KB misalnya, menerus pada keadaan saat kegiatan tersebut dilaksanakan oleh masyarakat.

Keluhan yang cukup kentara dari mahasiswa yang tercetus pada forum lokakarya II dan III adalah kurang terlihatnya keikutsertaan jawatan-jawatan bersangkutan walaupun pada kegiatan program jawatan bersangkutan. Namun walau apa pun alasannya, itu berarti di satu pihak, dirasa kurangnya partisipasi jawatan-jawatan; di pihak lain, menunjukkan ketergantungan mahasiswa pada jawatan bersangkutan.

Pemahaman tentang masyarakat desa mengenai kebutuhan, pola berfikir dan perilakunya akan menjadi titik tolak dari setidaknya dua hal: (1) dapat tersusunnya program kegiatan yang benar-benar representatif, dan (2) dapat dipersiapkan cara pendekatan sosial yang efektif. Jangka waktu yang memadai dari observasi desa oleh mahasiswa minimal satu minggu (DP3M, 1984: 57) merupakan persyaratan bagi dapat diujudkannya pemahaman yang baik. Kendala-kendala yang terlihat dalam kegiatan KKN pada satu segi diduga ada kaitannya dengan kelemahan dalam aspek ini. Akibatnya kaitannya dengan kelemahan dalam aspek ini. Akibatnya ditemukan (1) program kegiatan yang kurang mencerminkan kebutuhan utama masyarakat dan (2) mahasiswa belum memiliki persepsi yang memadai mengenai sistem nilai dan perilaku masyarakat desa, sehingga bulan-bulan pertama pelaksanaan KKN, mahasiswa masih dalam proses adaptasi diri.

Berbeda dengan Universitas yang masing-masing program pendidikan memberikan pengetahuan dan keterampilan bidang-studi bagi mahasiswa, mahasiswa IKIP terutama menekankan aspek instruksionalnya. Dalam hubungan ini kita mempunyai alasan untuk menyatakan bahwa kepada mahasiswa IKIP misalnya tidak mungkin diharapkan terlibat penuh dalam kegiatan yang berkenaan dengan teknologi tepat guna seperti teknologi pertanian, teknologi produksi, maupun teknologi pemanfaatan sumber daya alam. Bagaimanapun, setidaknya dibidang yang menjadi garapannya (tegasnya aspek instruksionalnya) mahasiswa IKIP harus dapat memperlihatkan eksistensinya.

Sebaliknya, kehadiran mahasiswa di desa dalam persepsi masyarakat lebih dari hanya kehadiran individual yang bersifat sukarela. Ia adalah program pemerintah yang mengandung kekuatan otoritas. Ini memberi kekuatan pada pelaksanaan program KKN di desa.

Selanjutnya banyak anggota masyarakat yang mengetahui bahwa KKN adalah program intra-kurikuler mahasiswa, sehingga tujuan utama mereka adalah penyelesaian studi, dibanding tujuan lainnya. Demikian juga ada yang menyadari bahwa untuk masyarakat desa yang kehidupan utamanya bertani ini, tidak banyak yang bisa diharapkan dari mahasiswa (khusus IKIP) yang tidak menguasai bidang ini.

Dalam kaitan ini setidaknya hal-hal di atas memberi corak tertentu pada persepsi masyarakat terhadap keberadaan mahasiswa KKN di pedesaan.

### 2.3.2 Pertanyaan dari Tantangan

#### 1) Pertanyaan Dr. R. Chandra:

Anda menyatakan bahwa penelitian Anda bersifat kualitatif. Bagaimanakah Anda menjamin validitas data yang diperoleh?.

Jawab

Data yang diporeleh selalu di cek silang. Setidaknya tiga sumber informasi yang dapat dikonfrontasi dalam rangka di cek silang yaitu informasi mahasiswa, informan anggota masyarakat, dan observasi.

2) Pertanyaan Drs.Hasan Basri:

Anda membeberkan hal-hal yang negatif dari pelaksanaan KKN, sedangkan kami membuktikan sendiri bahwa kepala-kepala desa di daerah Kabupaten Agam mengharapkan sekali kehadiran mahasiswa KKN.

Jawab

Kami tidak pernah mengatakan ada kepala desa yang menolak atau tidak mengharapkan KKN. Yang kami temukan dalam penelitian ini adalah bahwa masyarakat merasa program KKN hampir tidak menyentuh kebutuhan pokok mereka; program KKN umumnya adalah program jawatan-jawatan dan turun dari atas. Kita perlu memikirkan bagaimana caranya agar mahasiswa mampu memberikan pembaharuan pada masyarakat.

### 2.3.3 Tindak Lanjut

Secara umum saran-saran yang diberikan diterima dalam usaha memperbaiki laporan penelitian.

2.4 Judul: Dari Sagu ke Beras: Studi Tentang Perubahan Pola Makanan Pokok Masyarakat Tradisional di Pulau Siberut Kepulauan Mentawai Sumatera Barat  
Peneliti : Drs. Mazzia Luth, M.S. dkk

#### 2.4.1 Hasil Penelitian

Uji hipotesis dengan mempergunakan rumus  $X^2 (f_o - f_e)^2$

---

f<sub>e</sub>

membuktikan bahwa anjuran pemerintah sebagai komponen variabel bebas mempunyai hubungan yang berarti dengan perubahan pola konsumsi makanan pokok, karena berdasarkan analisis hubungan antar variabel ternyata koefisien  $X^2 = 11,237$ , sedangkan koefisien  $X^2$  dengan dasar kepercayaan 95% atau dengan alpha 5% ( $X^2 0,05$ ) = 5,991 (df.2). Terbukti  $X^2$

hit.  $\langle X^2 \alpha 0,55 \rangle = 5,991$ . Dengan demikian terbukti  $X^2$  hit.  $\rangle X^2 \alpha 0,05$  dan  $H_0$  ditolak, dan hipotesis kerja yang diramalkan terbukti.

Mengenai hubungan variabel antara kontak masyarakat pendatang dengan perubahan pola konsumsi makanan pokok juga punya hubungan yang berarti, karena berdasarkan analisis hubungan ternyata koefisien  $X^2 = 9,157$  sedangkan  $X^2 \alpha 0,55 = 5,991$ . Dengan demikian terbukti  $X^2$  hit.  $\rangle X^2 \alpha 0,05$  dan  $H_0$  ditolak, hipotesis kerja yang diramalkan terbukti.

Uji hipotesis selanjutnya mengenai hubungan antara tingkat pendidikan dengan perubahan pola konsumsi menunjukkan tidak ada hubungan yang berarti karena  $X^2$  hit.  $\rangle X^2$  tabel yaitu  $X^2 = 5,608$  sedangkan  $X^2 \alpha 0,05 = 5,991$ . mengenai hubungan antara pendapat dengan perubahan pola konsumsi juga terdapat hubungan yang berarti karena  $X^2$  hit.  $= 20,083$  sedangkan  $X^2 0,05 = 5,991$ , jadi  $X^2 = 11,306 \rangle X^2 \alpha 0,05 = 5,991$ .

Mengenai hubungan antara pendapatan dengan perubahan pola konsumsi juga hubungan yang berarti karena  $X^2$  hit.  $= 20,083$  sedangkan  $X^2 0,05 = 5,991$ , jadi  $X^2 = 11,306 \rangle X^2 \alpha 0,05 = 5,991$ .

Selanjutnya hubungan antara gengsi dengan perubahan pola konsumsi tidak signifikan karena  $X^2$  hit.  $\langle X^2$  tabel yaitu  $X^2 = 0,414 \langle X^2 \alpha 0,05 = 5,991$ . Dengan demikian hipotesis kerja  $H_0$  diterima.

Akhirnya hubungan antara jenis pekerjaan dengan perubahan pola konsumsi makanan pokok terdapat hubungan yang berarti karena  $X^2$  hit.  $\rangle X^2 \alpha 0,05$  yaitu  $X^2 = 11,36$  sedangkan  $X^2 0,05 = 5,991$ . Jadi  $11,36 > 5,991$ , berarti  $H_0$  ditolak.

#### 2.4.2 Pertanyaan dan Tanggapan

Dalam seminar ini, tidak ada pertanyaan dan saran yang diberikan dan karena itu tindak lanjut tidak diperlukan di sini.

2.5 Judul : Pengaruh Tekanan Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Gangguan Keamanan hutan pada Daerah Perbukitan Sekitar Pinggiran Danau Singkarak  
Peneliti : Drs. Marnis Nawi

#### 2.5.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini belum berhasil membuktikan hipotesis yang diajukan, yaitu tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pendapatan perkapita rumah tangga sampel secara nyata. Ini mungkin karena belum tersedianya lapangan kerja sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimiliki. Artinya walaupun tingkat pendidikannya relatif tinggi mata pencahariannya akan tetap bertani karena belum adanya lapangan kerja lain yang tersedia dan mereka belum mampu menciptakan lapangan kerja baru. Lagi pula lapangan kerja yang tersedia di sektor pertanian ini belum memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi.
- b. Penelitian ini telah berhasil menjawab hipotesis yang diajukan yaitu jumlah anggota keluarga signifikan pengaruhnya terhadap tingkat pendapatan perkapita, akan tetapi menunjukkan hubungan negatif. Artinya semakin banyak anggota keluarga tingkat pendapatan perkapita semakin banyak berkurang yang berarti program Keluarga Berencana memang perlu digalakkan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- c. Penelitian ini telah berhasil menjawab hipotesis yang diajukan yaitu penguasaan tanah garapan signifikan pengaruhnya dalam bentuk tingkat pendapatan perkapita. Berarti semakin luas tanah garapan akan semakin tinggi tingkat pendapatan perkapita. Sebab bila dipandang dari sudut luas pengusahaan tanah akan pengaruh nyata terhadap produksi usaha tani, asumsi dengan asumsi bahwa produktivitas tanah, penggunaan input, kemampuan menggarap dan unsur-unsur yang sukar dikendalikan tidak

berpengaruh banyak, maka perbedaan luas pengusahaan tanah akan menentukan tingkat produksi usaha tani, dan lebih jauh akan mempengaruhi tingkat pendapatan perkapita rumah tangga.

- d. Penelitian ini belum berhasil membuktikan hipotesis yang diajukan, yaitu jumlah jenis pekerjaan mempengaruhi tingkat pendapatan perkapita rumah tangga sampel secara nyata. Ini mungkin karena tidak adanya bidang usaha tani, dan jenis pekerjaan lebih homogen yang berasal dari sektor pertanian sebagai sumber penerimaan dan mata pencaharian utama, yang dapat meningkatkan pendapatan perkapita rumah tangga.
- e. Penelitian ini telah berhasil mengetahui hubungan tingkat pendapatan rumah tangga dengan perlakuan anggota rumah tangga terhadap perambahan lahan kawasan hutan secara nyata. Berarti terjadinya perambahan kawasan hutan yang berorientasi kepada perluasan areal pertanian atau garapan, bertujuan untuk meningkatkan produksi usaha tani, yang lebih jauh tentu mempengaruhi peningkatan pendapatan perkapita rumah tangga.
- f. Penelitian ini telah berhasil mengetahui hubungan tingkat rumah tangga dengan perlakuan anggota rumah tangga terhadap pencurian hasil hasil hutan secara nyata. Berarti program yang mengacu anggota rumah tangga mengambil hasil hasil hutan bertujuan untuk memperbesar penerimaan atau income keluarga, dan lebih jauh akan mempengaruhi peningkatan pendapatan perkapita rumah tangga.
- g. Penelitian ini belum berhasil mengetahui hubungan tingkat pendapatan rumah tangga dengan perlakuan anggota rumah tangga terhadap pengusahaan kawasan hutan. Hal ini disebabkan oleh karena berbagai keterbatasan dalam pengumpulan data, misalnya responden yang dihubungi tidak memberikan informasi sebagaimana diharapkan sehingga banyak instrumen yang mengukur tentang kerusakan hutan yang terbuang dan tidak dapat diolah (kurang lebih 100

subjek). Penciutan dana penelitian tidak memungkinkan seluruh rencana dapat dilaksanakan dan keterlambatan proses persetujuan pelaksanaan penelitian mengakibatkan waktu banyak terbuang.

- h. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan perkapita pertahun rumah tangga sampel adalah Rp. 277.629,00. Sebanyak 71,80% sumber pendapatannya berasal dari sektor pertanian, dan 28,20% dari sektor non pertanian. Pendapatan ini lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan perkapita penduduk Sumatera Barat Tahun 1985 (Rp. 333.495,00). Namun m,asih lebih tinggi dari kebutuhan dasar minimum perkapita pertahun desa-desa Sumatera Barat (Rp. 135.060,00) dan batas kemiskinan tertinggi desa-desa Sumatera Barat (204.264,00).
- i. Rata-rata pengeluaran perkapita pertahun rumah tangga sampel adalah Rp. 248.912,- di mana 65,93% di antaranya digunakan untuk kebutuhan pokok. Berdasarkan klasifikasi tingkat kemiskinan Sajogyo (1977), desa penelitian ini tergolong tidak miskin karena pengeluarannya jauh lebih besar dari nilai tukar 320 Kg beras untuk pedesaan, bahkan melampaui ukuran 480 Kg beras untuk daerah kota. Sedangkan berdasarkan standar kebutuhan hidup minimum perkapita pertahun, desa ini tergolong hampir miskin karena pendapatannya berada diantara 125-200 persen nilai total konsumsi sembilan bahan pokok setahun.
- j. Rata-rata pendidikan anggopta rumah tangga pada desa penelitian ini adalah 5,2 tahun, yang berarti tingkat pendidikannya tida tamat Sekola Dasar atau hanya sampai kelas 6 SD. Untuk itu perlu perluasan kesempatan kerja di sektor pertanian dan non pertanian sehingga tersedia lapangan kerja yang sesuai dengan tingkat pendidikan yang diperoleh. Hal ini akan menjadi motivasi masyarakat menyadari pentingnya pendidikan untuk peningkatan pendapatan perkapita.

k. Bentuk-bentuk tekanan sosial ekonomi masyarakat terhadap hutan pada desa ini, antara lain seperti perambahan lahan hutan kawasan hutan, yang bertujuan perluasan areal tanah garapan untuk usaha tani tegalan, pekarangan, perkebunan, dan sawah. Terjadinya kegiatan karena pengusahaan tanah garapan rata-rata luasnya 0,6 Ha yang berarti relatif sempit, dan semakin mendorong anggota rumah tangga mengolah dan memeras lahan sampai ke titik kerusakan hutan. Sedangkan pencurian hasil; hutan sebahagian besar (74,29%) digunakan untuk bahan bakar, bahan bangunan, kerajinan dan perdagangan. Sementara itu pengurusan kawasan hutan berupa pembatasan tanaman, kebakaran hutan, pengembalaan ternak secara liar, dan pemburuan satwa liar belum berhasil di temukan dalam penelitian ini. Untuk itu perlu penelitian lebih lanjut, guna menyusun konsep baru tentang perbedaan pandangan akan fungsi hutan.

1. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa sebesar 83,28% variasi pendapatan perkapita pertahun rumah tangga dipengaruhi oleh variasi tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas pengusahaan tanah garapan, dan jumlah jenis pekerjaan. Sebesar 16,72 % lagi variasi pendapatan perkapita rumah tangga pertahun dipengaruhi oleh faktor lain yang belum terdeteksi dalam penelitian ini. Untuk itu diperlukan penelitian lanjutan baik dari variabel yang sama maupun dari segi lain, untuk menjangkau permasalahan ini.

#### 2.5.2 Pertanyaan dan Tanggapan

##### a. Pertanyaan :

Apa sebabnya pemilihan daerah penelitian Sdr. difokuskan pada daerah yang mempunyai lahan kritis, padahal judul penelitian Sdr. arahnya adalah hendak melihat pengaruh tekanan sosial ekonomi terhadap gangguan keamanan hutan?

##### *Jawaban.*

Sebabnya adalah 1) lahan kritis merupakan wujud nyata dari dampak kerusakan hutan sebagai akibat dari penebangan hutan yang tanpa memperhatikan kondisi lingkungan dan 2)



petani yang mengolah lahan kritis diasumsikan penghasilan dari usahanya rendah, dan akibatnya mereka berusaha mencari pendapatan tambahan.

Pendapatan tambahan diperoleh dari pemanfaatan hasil hutan yang mempunyai nilai ekonomis.

Dari dua alasan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang ada atau yang mengolah lahan kritis masih mempraktekkan gangguan terhadap keamanan hutan.

b. Pertanyaan :

Sesuai dengan judul penelitian dan rumusan masalah yang diajukan, mengapa Sdr. dalam mengajukan hipotesis tidak langsung pada variabel pokoknya?

*Jawaban:*

Alasannya adalah bahwa penelitian ini mempunyai variabel antara (intervening variabel), sehingga hipotesis tidak langsung dirumuskan berupa korelasi antara variabel pokok dengan variabel lainnya, tetapi lebih dulu dihubungkan dengan variabel terikatnya. Sebagai bukti dalam penelitian ini adalah bahwa yang menjadi variabel bebas (independent variabel) adalah (a) tingkat pendidikan formal, (b) jumlah anggota rumah tangga, (c) luas penguasaan tanah garapan dan (d) jumlah jenis pekerjaan. Variabel antaranya (intervening variabel) adalah gangguan keamanan hutan yang berwujud perambahan lahan kawasan hutan, pencurian hasil hutan dan pengrusakan hutan.

c. Pertanyaan:

Judul penelitian Sdr. terlihat kurang menunjukkan permasalahan penelitian, di mana masalah penelitian Sdr. adalah suatu kasus. Jelaskan!

*Jawaban:*

Secara eksplisit judul tersebut memang bukan suatu studi kasus tetapi secara implisit judul tersebut sudah menunjukkan studi kasus, karena dalam judul tersebut daerah penelitiannya sudah diterapkan yaitu sekitar Danau Singkarak. Lebih lanjut juga dijelaskan di dalam bab

Metodologi Penelitian tentang pemilihan daerah penelitian yang dikatakan bahwa penelitian ini merupakan suatu studi kasus.

### 2.5.3 Tidak Lanjut

Semua saran, secara umum, dapat diterima dan akan dioperasionalkan dalam penulisan laporan akhir penelitian.

## 2.6 Judul : Prospek Pembangunan Pariwisata dalam konteks sosial Ekonomi dan Sosial Budaya di Sumatera Barat

Peneliti : Drs. Rivai dkk.

### 2.6.1 Hasil Penelitian

- a. Dari empat objek pantai yang diambil sebagai sampel dua di antaranya sudah ditata dengan agak memadai, yaitu *Pantai Air Manis* di Padang, dan *Pantai Arta* di Sungai Limau, Pariaman. Namun pantai Air Manis jauh lebih menonjol dari pantai-pantai yang lain, sebab selain fasilitasnya sudah agak cukup, potensi sumber pemandangan alam dan daya tariknya lebih besar dan menawan, sedangkan dua lainnya jauh dari memadai.
- b. Ada tiga *objek wisata* danau yang dijadikan objek penelitian. Dari ketiga objek wisata itu, Danau Maninjau lebih lumayan dari Danau Singkarak, Danau Diatas dan Danau Dibawah. Danau Maninjau sudah dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang hampir memadai. Sudah banyak hotel dan losmen yang dapat menampung para wisatawan yang mau bermalam. Begitu juga rumah makan dan restoran, selain sudah siap melayani wisatawan lokal atau domestik, juga siap melayani wisatawan asing atau mancanegara. Masyarakat, anak-anak usia sekolah SD atau SMP sudah pandai menggunakan bahasa Inggris dan dapat berkomunikasi dengan orang asing (berbahasa Inggris) sedikit-sedikit. Di objek wisata *Danau Singkarak* ada beberapa fasilitas saja, apalagi di objek wisata *Danau Diatas* dan *Danau Dibawah*, belum ada penginapan sama

sekali, sehingga para, turis tidak ada yang bermalam di sana.

- c. Mengenai objek wisata alam *pegunungan* ternyata dari dua sampel yang diteliti yaitu *Lembah Arau* dan *Pulau Belibis* masing-masing terletak di Kabupaten 50 Kota dan Kodya Solok, ternyata masih kekurangan berbagai fasilitas dan penataan yang profesional.
- d. Objek wisata *Peninggalan Sejarah* seperti, Lobang Jepang di Bukittinggi, Istana Pagaruyung di Batusangkar cukup mengesankan, namun berbagai fasilitas dan penataan belum memadai menyebabkan sebagai objek wisata belum dapat kunjungan yang cukup ramai.
- e. Makam penziar agama Islam satu-satunya si Sumatera Barat terkenal di Ulakan Pariaman yaitu makam Syech Burhanuddin, sangat ramai dikunjungi pada tanggal 10 Safar tahun Hijriah. Namun pengaturan keamanan dan ketertiban sulit dilaksanakan dengan baik.
- f. Mengenai perhotelan, akhir-akhir ini Sumatera Barat terus membenahi diri dalam menambah jumlah kamar hotel-hotel yang telah ada atau mendirikan losmen-losmen baru. Namun sebagian besar masih tertumpuk di Padang dan Bukittinggi.

Dari hasil penelitian dan pengamatan lapangan seperti dilukiskan terdahulu secara umum diporelah kesimpulan bahwa objek pariwisata di Sumatera Barat belum ditata dan dikelola secara profesional. Hal ini tampak dan tercermin dari berbagai fasilitas yang serba kurang pada hampir setiap objek wisata tersebut. Kurangnya fasilitas disebabkan dana yang tersedia belum memadai. Ini tentu terkait pula dengan investor yang mau menanamkan modalnya.

Di Sumatera Barat selama ini belum ada investor-investor bonafide yang telah menanamkan modalnya. Pada media masa ada terbetik berita bahwa investor-investor swasta di Jakarta yang berasal dari Padang (Sumabr), ada yang sedang merintis atau berencana mengelola objek wisata *Pantai Air Manis dan Pasir Jambak*. Namun sampai saat ini hal itu belum menjadi kenyataan. Belum adanya investor yang kelas kakap

yang mau beroperasi di Sumatera Barat dalam menata dan mengembangkan objek wisata tersebut, jelas merupakan hambatan bagi ketersediaan modal atau dana. Tanpa dana yang memadai tidak banyak yang dapat diperbuat. Seperti apa yang ditemukan di lapangan selain kurangnya fasilitas/sarana, juga tidak ada tenaga terdidik atau ahli wisata pariwisata yang dipekerjakan pada objek-objek wisata di seluruh Sumatera Barat. Hal ini karena dana untuk membayar imbalan jasa atau gaji yang layak bagi mereka belum tersedia. Karena itu petugas atau karyawan objek-objek wisata kebanyakan hanya berasal dari pemuda setempat, yang kebetulan menerima seadanya honorarium sebagai petugas di objek wisata tersebut.

Bantuan pemerintah untuk melengkapi fasilitas pernah diberikan untuk Pantai Arta, Danau Diatas dan Dibawah, Pulau Belibis, namun belum banyak artinya, karena jumlahnya jauh dari memadai.

Kurang terurusnya objek wisata secara profesional menyebabkan jumlah pengunjung tidak cepat meningkat. Apalagi promosi dan pemasaran yang terencana belum pulá tampak selama ini. Kurangnya promosi dari berbagai objek pariwisata di Sumatera Barat ini, juga pernah terlontar dari para rombongan guru SD Jakarta yang datang baru-baru ini. Mereka cukup kagum dengan keindahan alam yang masih asli, namun promosinya selama ini tidak sampai menelusuri daerah-daerah yang kaya akan pariwisata. Lebih-lebih wisatawan luar Sumatera Barat dan asing.

Seperti yang ditemukan di lapangan, cenderamata yang spesifik dan menjadi kenang-kenangan yang membekas di hati para wisatawan belum tampak dipasarkan.

Berangkat dari belum adanya investor yang berani sebagai penyandang dana dalam pengembangan objek-objek wisata di Sumatera Barat, sulit untuk mengembangkan objek-objek itu.

Prospek masa depan objek wisata Sumatera Barat, cukup cemerlang mengapa demikian? Karena Sumatera Barat merupakan daerah yang mempunyai modal dasar yang kuat sekali. Hal ini dibuktikan oleh sumber daya alamnya yang sangat potensial, seperti keindahan alam pegunungan yang masih asli, pantainya yang kaya akan biatang-binatang laut dan karang-karang indah, danau-danaunya yang menawan hati, serta berbagai peninggalan sejarah masa lalu.

Begitu juga warga masyarakatnya sudah merasakan manfaat keberadaan objek wisata, muda-mudinya sudah banyak pula yang siap melayani wisatawan asing sebagai pemandu. Jalan-jalan raya objek-objek wisata telah ada, baik yang dibangun oleh pemerintah pusat maupun yang dibangun lewat pemerintah daerah.

Dengan tekad bulat sebenarnya pengembangan objek-objek wisata di Sumatera Barat dapat diwujudkan dalam waktu yang tidak terlalu lama, sebab potensi yang ada dalam waktu yang dikemukakan di atas akan menjadi faktor penunjang dari perwujudan objek wisata yang tertata secara profesional. Para wisatawan akan bergairah dan mau berkali-kali berkunjung ke Sumatera Barat, asal mereka diberi informasi yang lengkap lewat promosi, berupa media cetak atau media lainnya yang berencana.

#### 2.6.2 Pertanyaan dan Tanggapan

Hanya ada satu tanggapan dari Drs. Nurzuir Husin, yaitu "Kesimpulan yang ditampilkan kurang menunjukkan manfaat yang jelas.

Jawaban: "Tanggapan itu akan kami perhatikan dalam penulisan akhir laporan penelitian kami".

#### 2.6.3 Tindak Lanjut

Saran tersebut diterima tim peneliti dengan segala senang hati dan diindahkan dalam laporan penelitian.

2.7. Judul: peranan Pendidikan dan Kepemimpinan Kepala Desa dalam Menggerakkan Partisipasi Masyarakat Desa Terhadap Proses Pembangunan Pedesaan di Sumatera Barat.

Peneliti : Drs. Abd. Manaf Tahir, MS. Dkk.

### 2.7.1 Hasil Penelitian

#### 2.7.1.1 Umum

Pembahasan dari penemuan umum ini merupakan gambaran kondisi dan situasi masing-masing variabel secara umum yang didasari dari analisis tabel distribusi frekuensi.

#### A. Pendidikan Formal Kepala Desa

Dari distribusi frekuensi data skor pendidikan formal diperoleh secara rata-rata pendidikan formal diperoleh secara rata-rata pendidikan formal Kepala Desa 9,23 ( $X - 9,33$ ), ini berarti kelas pendidikan Kepala Desa pada tingkat 9,33 tahun atau tamatan SMP. Kalau dilihat per Kabupaten sampel adalah sebagai berikut:

##### a. Pendidikan Non Formal

- a) Kabupaten Pesisir Selatan  $X = 10,67$  (Mayoritas SMP)
- b) Kabupaten Padang Pariaman  $X = 8,33$  (Mayoritas SD)
- c) Kabupaten Tanah Datar  $X = 10$  (Mayoritas SMP)
- d) Kabupaten Agam  $X = 9,33$  (Mayoritas SMP)

Dari empat kabupaten diukur dari 3 jenis kursus yang harus diikuti oleh seorang Kepala Desa. kursus tersebut berupa kursus-kursus yang menunjang jabatan sebagai Kepala Desa yakni:

- (1) KPD (Kursus Pemerintahan Desa)
- (2) OKADES Kursus (Orientasi Desa)
- (3) KKUD (Kursus Koperasi Unit Desa)

Masing-masing kursus tersebut dilaksanakan berkisar antara 12 hari s.d. 15 hari, karenanya skor pendidikan non formal memiliki skor per unit mingguan.

Hasil pendidikan dalam hal ini menunjukkan mayoritas 4 minggu dengan skor 4, namun pendidikan kursus rata-rata ( $X = 3,83$ ) berarti kurang dari 4 minggu. Dari keempat kabupaten skor pendidikan non formal yang terendah adalah Kabupaten Pesisir Selatan, sedangkan pendidikan formal kepala desa di Kabupaten ini tertinggi. Hal ini terjadi karena di Kabupaten Pesisir Selatan mayoritas orang tua, 50 tahun ke atas berpendidikan formal relatif tinggi. Dua kabupaten yang berada di daerah Luhak (Agam dan Tanah Datar), keadaannya hampir sama dengan Kabupaten Padang Pariaman dan pada umumnya mereka orang-orang tua yang tinggal di kampung, yang tidak mau merantau lagi.

#### c. Kepemimpinan Kepala Desa

Sebagaimana telah diketahui pada bab metodologi, bahwa parameter kepemimpinan ini terdiri dari 22 aspek kepemimpinan dengan skor tertinggi setiap aspek 8 dan terendah 2, dengan empat skala, sehingga skor rata-rata akan berkisar antara 2 dan 8, dalam bentuk skala kualitatif yakni baik, cukup, kurang dan buruk.

Gambaran umum dari analisis distribusi frekuensi skor kepemimpinan memperlihatkan hal-hal sebagai berikut: penilaian kepemimpinan kepala desa berdasarkan persepsi wakil pemuka masyarakat dari tiga jenis pemuka adalah dengan skor = 6,2, yaitu pada taraf *cukup*.

Namun penilaian masing-masing jenis pemuka, yang relatif rendah adalah wakil ninik mamak yang memberi skor rata-rata ( $X=5,7$ ) berarti kepemimpinan pada taraf *kurang*. Sedang dua jenis wakil pemuka lainnya menilai pada taraf cukup (cerdik pandai 6,4 dan ulama 6,2. Namun kecenderungan penilaian mendekati kebenaran adalah dari ulama. Hal ini dengan alasan, golongan ninik mamak, merupakan golongan yang kehilangan gezah akibat adanya UU No. 5 tahun 1979 mengenai Pemerintahan Desa, yang selama ini ninik mamak berada dalam Pemerintahan Nagari mendapat tempat baik, sesuai dengan ruang lingkup struktur Adat Nagari yang dikuasai oleh ninik mamak. Di samping itu pada umumnya orang-orang yang diangkat

menjadi kepala desa adalah dari golongan cerdas pandai, makanya golongan pemuka masyarakat ini suah tentu memberi skor yang tinggi terhadap kepala desa dan ninik mamak memberi skor sebaliknya. Golongan ulama orang-orang yang berpandangan objektif, diperkirakan memberi nilai kepemimpinan objektif pula. Jadi kepala desa sumaber dinilai oleh masyarakat pada taraf *cukup*.

Untuk masing-masing kabupaten terlihat gambaran Kabupoaten Pesisir Selatan menilai ketiga golongan dengan taraf kepemimpinan *cukup*, tetapi pada ketiga kabupaten lainnya Padang Pariaman, Tanah Datar, dan Agam) golongan ninik mamak mengatakan pada taraf kurang. Jadi pada Kabupaten Pesisir Selatan, dugaan penulis karena KADESnya terdiri dari orang-orang muda, yakni orang yang berpendidikan relatif memadai dan belum memiliki cacat di tengah-tengah masyarakat.

#### d. Tingkat Partisipasi Masyarakat Desa Terhadap Pembangunan

Partisipasi masyarakat desa dari seluruh unsur pembangunan yang dijadikan parameter (Kesehatan, PBB dan Swadaya Proyek Fisik) ditemui rata-rata partisipasi ( $X=58,27\%$ ). Demikian pula dapat dikemukakan partisipasi keempat sektor yang dijadikan parameter yakni, (1) sektor KB terlihat 58,36% dari jumlah PUS, (2) sektor kesehatan bayi dan balita 55,56%, (3) sektor pencapaian terget PBB 73,81%.

Akhirnya kalau pembahasan secara deskriptif untuk tiga variabel yang diselidiki (dimasing-masing kabupaten) seakan-akan terdapat kaitannya gambaran datanya.

#### 2.7.2 *Pertanyaan dan Tanggapan*

Pertanyaan dan saran Dr. Chandra dituliskan di bawah ini

Pertanyaan: Kenapa sumber data diambil dari para pejabat atau muka masyarakat?. Menurut data tersebut cenderung bersifat variabel pendidikan kurang tepat, dan hendaknya disesuaikan dengan istilah baru yang dipergunakan sekarang yakni "Pendidikan Sekolah dan Pendidikan LuarSekolah!



Jawaban : Sumber data partisipasi pembangunan diambil secara dokumentasi dan telah melalui pemeriksaan dari pihak yang berwenang/Kantor Pajak, Ikes dan Pihak Monitor Bandes, jadi data ini telah dianggap benar.

Saran mengenai istilah variabel pendidikan sangat baik, dan diterima.

### 2.7.3 Tindak Lanjut

Saran di atas telah dilaksanakan dalam penulisan akhir laporan penelitian.

## 2.8 Judul : Taradisi Selawat Dulang Sebagai Media Pendidikan Masyarakat dan Sarana Komunikasi Pembangunan di Sumatera Barat

Peneliti Prof. M. Atar Semi

### 2.8.1 Hasil Penelitian

- a. Selawat Dulang dapat digolongkan ke dalam jenis sastra lisan karena memiliki ciri-ciri antara lain (1) disajikan secara lisan tanpa teks, (2) disajikan dengan irama dan rima yang diiringi dengan intrumen (dalam hal ini dulang) sebagai sarana meningkatkan daya estetika, (3) menggunakan bahasa sastra, (4) penyajiannya senantiasa berubah-ubah karena dipengaruhi oleh suasana p[ertunjukan, dan (5) memiliki fungsi pelipur lara dan didakti.
- b. Seni Selawat Dulang memiliki struktur pertunjukan yang terdiri dari dua grup atau lebih dengan masing-masing grup terdiri dari dua orang, yang satu sebagai 'guru' yang menata pertunjukan sedangkan yang lainnya sebagai pendamping. Di dalam setiap pertunjukan masing-masing grup tampil dalam suatu rangkaian struktur sebagai suatu kesatuan giliran yang disebut dengan istilah setanggak, paliangan, atau labuahan.
- c. Dalam satu giliran penampilan atau satu setanggak terdiri dari urutan penampilan: (1) khotbah, yang berisi salam, pengenalan, dan penghormatan; (2) malam yaitu suasana peralihan dari khotbah kepada pengajian yang ditandai

- dengan mulainya secara pelan tepukan dulang, yang diikuti dengan pujian bagi Junjungan Nabi Muhammad SAW, dan sepintas penyampaian masalah Keimanan; (3) penampilan kaji, yang berisi uraian tentang masalah keimanan, ibadah, dan muamalat, dan sat ini dapat diisi atau diselipi dengan masalah ilmu pengetahuan dan pembangunan ; (4) tanya jawab, yaitu pengembangan lebih luas tentang kaji yang dilakukan dalam bentuk tanya jawab antara grup selawat yang bertanding (5) hiburan, yaitu suatu selingan yang dapat berupa penyajian pantun jenaka, sindiran, lagu pop, dangdut, irama kasidah, dan lain-lain yang dapat menghibur dan sekaligus memainkan pertunjukan; aspek hiburan ini merupakan gejala baru yang muncul dua tahun terakhir, dan (6) penutup, yang digunakan untuk menyampaikan permintaan maaf atas penampilan yang kurang berkenan, dan sekaligus kesempatan mempersiapkan grup lawan lain untuk menampilkan kemampuan mereka.
- c. Penampilan Selawat Dulang memiliki persyaratan yang hanya merupakan kebiasaan, misal bagi tukang selawat: menggunakan kemeja lengan panjang, pakai pantolan berpeci hitam, pakai sarung untuk alas dulang. Hal-hal yang bersifat mistis dan megis, seperti "piutang" sudah sangat jarang digunakan.
- d. Kaji pada umumnya berisi sajian Tarikat Nasbandiah, namun dewasa ini sudah banyak yang menggunakan Aliran Ahaslussunnah Waljamaah, bahkan sebagian mengakui tidak terikat dengan aliran tertentu.
- f. Dalam perkembangan saat ini, Selawat Dulang secara struktural terbagi atas dua, pertama yang masih mempertahankan bentuk lama dengan menekankan kaji pada masalah keagamaan; kedua, bentuk baru yang kajinya dapat diperluas dengan segala macam ilmu pengetahuan dan pembangunan, serta diselipi dengan unsur hiburan. Kedua bentuk ini memiliki peminat masing-masing; bentuk lama banyak diminati oleh kaum ulama dan pemuka adat,

- sedangkan bentuk kedua banyak diminati oleh generasi muda.
- g. Daya tarik dan nilai estetik pertunjukan SD antara lain:  
(1) kualitas pesan yang disajikan dengan sarana bahasa,  
(2) bahasa berirama yang memiliki bunyi, irama, dan rima yang beraturan, (3) keserasian irama dengan bunyi instrumen, dan (4) kemampuan kreatif tukang selawat menemukan gaya yang khas dan daya pikat dengan senantiasa memperhatikan suasana dan khalayak penanggap.
  - h. Sejarah perkembangan SD Sumatera Barat bermula dari kebiasaan seorang ulama di sebuah surau di Desa Malalo di tepi Danau Singkarak menggunakan instrumen dulang memanggil jemaah mengikuti pengajian. Dari Malalo menyebar ke daerah sekitar seperti daerah Tanah Datar, Solok dan sekitarnya, kemudian menyebar ke Sawahlunto Sijunjung.
  - i. Dalam seluruh perkembangannya, SD merupakan dunia kaum laki, baik penonton maupun pemain, tetapi sekarang, sudah mulai dimasuki oleh kaum wanita. Dewasa ini sudah ada tiga grup SD Wanita, yaitu grup Melati dan Siteba Padang, grup Bintang Remaja dari Sawahlunto, dan Kurnia Ilahi dari Sijunjung.
  - j. Pemain SD, yang biasa disebut tukang selawat, merupakan pelaku kesenian rakyat yang dapat menjadi seniman profesional, yang berbeda dengan seniman yang bergerak dalam seni tradisional lainnya yang mengetahui dan yang menggeluti kesenian sebagai kegiatan tambahan. Ini disebabkan pendapatan mereka sebagai tukang selawat, terutama tukang selawat senior, lebih dari Rp. 400.000,- sebulan, dengan rata-rata melakukan pagelaran 7 kali sebulan.
  - k. Minat generasi muda menjadi tukang selawat cukup baik disebabkan pertunjukan SD mulai memperlihatkan banyak penonton dari generasi muda dan karena melihat kenyataan bahwa tukang selawat dapat hidup lebih layak. Kegiatan pewarisan kemampuan berselawat ini cukup lamban

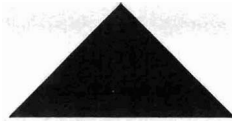
The information below describes your printer driver and port settings

Submitted Time: 2:40:33 AM 11/19/2008  
Computer name: PENGOLAHAN4  
Printer name: Gestetner Dsm725 RPCS  
Printer model: Gestetner Dsm725 RPCS  
Color support: NO  
Port name(s): 192.168.1.100@  
Data format: RAW  
Share name:

Location: RPCS Driver (Windows 2000/XP/server 2003)  
Comment: RC32G100.d11  
Driver name: RC32G100.d11  
Data file: RC32G13A.RCS  
Config file: RC32G130.d11  
Help file: RC32E1US.HLP  
Driver version: 4.00  
Environment: Windows NT x86  
Monitor: Gestetner Language Monitor2  
Default datatype: RAW

Additional files used by this driver:

C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RC32E1US.CNT (6, 222)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RC32E1US.DLL (6, 221)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RC32C1X.DLL (3, 5, 1, 1)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RC32C123.DLL (3, 2, 0, 0)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RC00C140.DLL (6, 0, 1)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RC32E140.DLL (6, 0, 1)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RCINST.INI (1, 0, 0, 0)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\Neo25dat.d11 (1, 1, 3, 0)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RICDB32.d11 (1, 0, 3, 0)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\MFRICRES.d11 (3, 1, 2, 0)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\Rc4mannT.d11 (1, 0, 1, 0)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\TIBase64.d11 (1, 0, 4, 0)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\TIFmtA.d11 (1, 0, 4, 1)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\TrackID.d11 (3, 3, 1, 0)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\rpcsecl.d11 (0, 3, 6, 0)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\rdrvlog.d11 (6, 3, 1, 0)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\rdrvintf.d11 (1, 2, 9, 1)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RCPRINT.d11 (1, 1, 4, 0)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\JCU.exe (1, 1, 4, 0)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RICJC32.d11 (1, 1, 4, 0)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RC00C150.d11 (1, 1, 4, 0)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RCINST.d11 (2, 0, 2)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RCINSTM.ini (1, 0)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\Rc32c170.dat (6, 222)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RC32E171.rsb (3, 5, 1, 1)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RC32E182.RSD (6, 0, 1)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RC32E192.RSQ (6, 0, 1)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RC32E19Z.RCS (6, 0, 1)  
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RC32G13A.RCS (6, 0, 1)



Please send FAX from this edge.

---

## Counter

---

Serial No.: K8552100463

Data of Today: 11 Dec. 2013 11:57

Total	0055677
-------	---------



Please send FAX from this edge.

---

Counter

---

Serial No.: K8552100463

Data of Today: 11 Dec. 2013 12:00

Total	0055678
-------	---------

disebabkan persyaratan yang cukup berat antara lain: yang lebih dikehendaki mereka yang masih kanak-kanak, memiliki kemampuan menguasai ilmu agama, dan sekarang ditambah penguasaan pengetahuan umum, memiliki suara yang merdu, dan memiliki perbawa sebagai tukang dakwah.

- l. Bila bentuk kesenian lain di Minangkabau seperti randai, imdang, saluang, rabab, dan dendang lebih condong dinilai sebagai kegiatan badunie (kegiatan keduniawian) namun tanggapan masyarakat terhadap SD lebih positif disebabkan hakikat utama kesenian ini sebagai sarana dakwah, nilai hiburan sebanding dengan nilai didaktiknya.
- m. Seni SD lama menjalankan fungsi didaktis dan sarana pendidikan masyarakat. Saat ini fungsi didaktis ini semakin lebih menonjol dengan dimasukkannya ke dalam kaji hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan, keluarga berencana, pertanian, kesehatan lingkungan., adat istiadat, dan pengetahuan umum lainnya.
- n. Karena SD merupakan kesenian tradisional ini memangku fungsi sebagai sarana komunikasi. Dalam beberapa pertunjukan, tukang selawat menjelaskan berbagai masalah pembangunan melalui sarana tanya jawab yang terdapat dalam kesenian ini. Walaupun seni SD ini mampu menjalankan fungsi sebagai sarana penerangan, namun sejauh ini masih amat terbatas atau sedikit sekali dimanfaatkan oleh lembaga formal dalam menyampaikan pesan pembangunan.

### 2.8.2 Pertanyaan dan Tanggapan

Tanggapan pertama adalah

"Dalam bagian kesimpulan terlihat adanya kategori pencapaian tujuan kedua dan ketiga seperti yang dirumuskan pada sub judul tujuan penelitian"

Jawaban yang diberikan adalah sebagai berikut :

Seperti yang tercantum pada bagian kesimpulanm ada 13 butir intisari dari laporan penelitian ini. Ketiga belas butir intisari tsb. merupakan kategori pencapaian tujuan penelitian. Untuk pencapaian tujuan pertama tercantum dalam

butir 1-5. Sedangkan butir 6-13 merupakan kategori pencapaian tujuan kedua dan ketiga.

Jadi antara sub judul tujuan penelitian dengan sub judul kesimpulan tidak terjadi kesenjangan seperti yang penanggap tanyakan.

Tanggapan kedua adalah sebagai berikut:

Tradisi penelitian kualitatif adanya kegiatan yang digunakan untuk menguji kesahihan data. Dalam ringkasan penelitian ini belum terlihat adanya kegiatan untuk menguji kesahihan tersebut.

Berikut ini adalah jawaban untuk tanggapan di atas.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif yang bertolak pada pendekatan kualitatif sebagai pendekatan utama. Untuk menjangkau data tentang pandangan masyarakat digunakan pendekatan kuantitatif.

Mengingat agar data yang diperoleh lebih akurat peneliti menggunakan teknik suvey dan eksplorasi Lapangan dalam mengumpulkan data. Di samping itu, peneliti menginterview seksi kebudayaan, pemuka masyarakat, penonton pada setiap lokasi pertunjukan.

### 2.8.3 Tindak Lanjut

Saran dan tanggapan para anggota seminar telah dipertimbangkan dan digunakan memperbaiki laporan akhir penelitian.

2 g Judul : Studi Tentang Kualifikasi Guru Sekolah Teknologi Menengah di Sumatera Bagian Tengah  
Peneliti : Drs. Nasrul Rivai, M.A

#### 2.g.1 Hasil Penelitian

Peningkatan mutu pendidikan teknologi menengah (STM) di Indonesia dilakukan secara terpadu, yaitu meliputi baik pembangunan sarana fisik dan non fisik. Sarana non fisik, seperti kurikulum dan guru yang merupakan bagian yang integral dari suatu sistem pendidikan juga telah mendapat peningkatan. Guru merupakan faktor utama guna mendapatkan keluaran yang bermutu haruslah memiliki kompetensi mengajar.



Khususnya untuk guru teknologi dan kejuruan dituntut mempunyai dua klasifikasi, yaitu mampu bekerja di bidangnya dan sekaligus mampu mengajar.

Kemampuan seseorang bekerja dibidangnya pada hakikatnya tercermin dari kualifikasi atau ijazah yang dimilikinya. Kemampuan seorang guru teknologi dan kejuruan tentunya juga tercermin dari kualifikasi yang dimilikinya.

Dewasa ini, guru-guru STM di Indonesia khususnya Sumatera Bagian Tengah memiliki beragam kualifikasi, seperti S1 keluaran FPTK IKIP Padang dan FPTK IKIP Yogyakarta, D3 keluaran D3GK Bandung dan Medan, Sarjana Muda Pendidikan Teknik keluaran FKT IKIP atau lembaga pendidikan teknik lainnya, dan keluaran STM Sendiri. Dengan latar belakang pendidikan guru-guru yang berbeda ini membawa dampak terhadap kemampuan mengajar mereka yang pada gilirannya mempengaruhi mutu keluaran STM dimana mereka mengajar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran tentang kualifikasi guru teknologi dan kejuruan (STM) di Sumatera Bagian Tengah ditinjau dari kemampuan mengajar, latar belakang pendidikan, penataran dan latihan, pengalaman mengajar, dan kondisi lingkungan mengajar. Melihat sejauh mana hubungan antara latar belakang pendidikan, penataran dan latihan, pengalaman mengajar, dan kondisi lingkungan mengajar dengan kemampuan mengajar. Melihat perbedaan kemampuan mengajar berdasarkan klasifikasi fasilitas; dan latar belakang pendidikan ditinjau dari penataran dan latihan, pengalaman mengajar, dan kondisi lingkungan mengajart.

Populasi penelitian ini adalah guru-guru STM di Sumatera Bagian Tengah, yaitu Propinsi Sumatera Barat, Riau, dan Jambi. Mengingat perbedaan kondisi dari ketiga propinsi ini, maka sampel diambil berdasarkan latar balakang pendidikan guru cluster sekolah secara random. Adapun jumlah sampel adalah 384 orang.

kemampuan mengajar guru baik melalui latihan dan penataran maupun pendidikan lanjutan.

#### 2.9.2 Pertanyaan dan Tanggapan dan tindak Lanjut

##### 1. Pertanyaan dari Dr. Chandra, M.Pd.

Perlu ketegasan merumuskan perbedaan kemampuan mengajar guru: Bagaimana perbedaan kemampuan mengajar jika ditinjau masing-masing berdasarkan latar belakang pendidikan, penataran dan latihan, pengalaman mengajar, kondisi lingkungan mengajar, dan fasilitas pengajaran.

Penjelasan tim peneliti:

- a. berdasarkan klasifikasi fasilitas pengajaran jika ditinjau dari keadaan: lengkap, cukup dan kurang.
- b. berdasarkan latar belakang pendidikan (Sarjana, Diploma Tiga, Sarjana Muda atau STM) jika ditinjau dari penataran dan latihan, pengalaman mengajar, dan kondisi lingkungan mengajar.

Pertanyaan dari Drs. Arlis

Kesimpulan penelitian perlu diperjelas, seperti pada halaman 3 (lihat peper Drs. Nasrul Rivai dkk).

Penjelasan Tim Peneliti:

Tanggapan dan saran dapat diterima, dan konkretnya diwujudkan pada perbaikan laporan penelitian ini.